

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan yang memiliki dampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang tertinggal, yang dapat menurunkan produktivitas di masa depan. Kondisi ini juga berpotensi memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan beban biaya kesehatan. Akibatnya, kualitas sumber daya manusia menurun, menghambat daya saing global dan pembangunan jangka panjang bangsa. Meskipun berbagai program kesehatan telah diterapkan untuk menurunkan prevalensi stunting, data lapangan menunjukkan bahwa angka kejadian stunting pada balita masih tetap tinggi di berbagai wilayah. Hal ini diduga kuat terkait dengan tingginya angka Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan anemia pada ibu hamil (Laily & Indarjo, 2023). Selain perubahan fisiologis normal selama kehamilan, ibu hamil juga dapat mengalami berbagai penyakit penyerta yang memerlukan penanganan khusus untuk mencegah komplikasi bagi ibu dan janin. Penyakit penyerta dapat mempengaruhi kesehatan kehamilan, janin dan proses persalinan, sehingga penting untuk memahami jenis, penyebab, dan manajemennya (Nasriyah & Ediyono, 2023).

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang telah diakui oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai indikator penting dalam mengukur kesehatan anak di seluruh dunia. Menurut laporan UNICEF pada tahun 2023, sekitar 22% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di seluruh dunia (Hikmah *et al.*,

2024). Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas 2018, prevalensi stunting pada balita mencapai 30,8%, yang berarti hampir sepertiga dari balita mengalami masalah pertumbuhan. Kementerian kesehatan menargetkan tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia menjadi 14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Provinsi Jawa Timur, angka prevalensi stunting mencapai 17,7%, lebih tinggi dari target kementerian kesehatan (Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023). Di Kabupaten Nganjuk, berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat, prevalensi stunting berada di angka 17,1% (13.821 anak). Berdasarkan hasil pengamatan di Puskesmas Baron, pada tahun 2023, program pencegahan stunting yang ditargetkan untuk menjangkau 95 ibu hamil berhasil mencapai 88,4% atau 84 ibu hamil, melampaui target minimum sebesar 80% (76 ibu hamil). Capaian ini menunjukkan keberhasilan program dalam memberikan intervensi yang diperlukan untuk mencegah stunting, meskipun masih ada 11,6% sasaran yang belum terjangkau. Sementara itu, balita dengan kasus stunting tercatat sebesar 6,81%, meningkat menjadi 7,14% pada awal tahun 2024. Selain itu, Kekurangan Energi Kronis (KEK) dilaporkan dialami oleh 12% ibu hamil, yang berpotensi mempengaruhi status gizi anak pada masa pertumbuhan. Penyakit penyerta juga banyak ditemukan pada ibu hamil, seperti diabetes gestasional (5%) dan hipertensi (15%). Hingga saat ini, Kabupaten Nganjuk masih menjadi salah satu dari 100 Kabupaten/Kota se-Indonesia yang terpilih sebagai daerah lokasi khusus program percepatan penurunan dan pencegahan stunting sejak tahun 2017.

Proses terjadinya stunting pada balita dapat ditelusuri dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utama adalah kondisi status gizi ibu selama kehamilan, terutama ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK)

dan anemia. KEK pada ibu hamil berkontribusi terhadap berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan faktor risiko utama stunting. Anemia pada ibu hamil juga berperan dalam meningkatkan risiko stunting karena kurangnya pasokan oksigen ke janin, yang dapat menghambat pertumbuhan optimal. Penyakit penyerta pada ibu hamil, seperti diabetes atau hipertensi, dapat mengganggu suplai nutrisi ke janin sehingga berisiko menghambat pertumbuhan. Kondisi ini meningkatkan peluang terjadinya stunting pada bayi karena pertumbuhan janin tidak optimal selama kehamilan. Selain itu, faktor lingkungan seperti kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, serta praktik pemberian makan yang kurang memadai, turut memperburuk kondisi ini (Elmighrabi *et al.*, 2024). Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang mengakibatkan anak memiliki tinggi badan yang jauh di bawah standar usianya. Gejala utama stunting adalah pertumbuhan yang terhambat, di mana anak tampak lebih pendek dibandingkan anak seusianya, serta sering kali disertai dengan keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik. Selain itu, anak dengan stunting juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi dan penyakit karena daya tahan tubuh yang lemah. Stunting dapat memberikan dampak penurunan kemampuan kognitif dan daya tahan tubuh pada anak. Dampak ini juga berlanjut hingga dewasa, yang dapat meningkatkan risiko penyakit tertentu. Selain itu, stunting berpotensi menurunkan produktivitas individu di masa depan. Akibatnya, kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa dapat terpengaruh (Ardianto & Elisanti, 2024).

Untuk mengatasi masalah stunting diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai sektor. Upaya pencegahan dan

penanggulangan stunting harus difokuskan pada peningkatan status gizi ibu hamil melalui program suplementasi gizi, pemantauan kesehatan ibu dan janin, serta pemberian edukasi terkait pola makan yang sehat. Selain itu, pendeteksian dan intervensi penyakit penyerta pada ibu hamil, serta edukasi terkait praktik pemberian makan yang baik pada anak, sangat diperlukan. Puskesmas juga perlu memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi terhadap program-program yang telah berjalan, agar dapat memastikan intervensi yang dilakukan efektif dalam menurunkan angka kejadian stunting. Penanganan masalah stunting ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat setempat agar tujuan jangka panjang dalam menurunkan prevalensi stunting dapat tercapai (Padlilah & Ariyanti, 2024).

Hasil wawancara dengan 10 ibu balita yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk didapatkan 7 ibu (70%) mengatakan bahwa mereka mengalami anemia selama masa kehamilan. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa tingginya angka stunting di daerah tersebut terkait erat dengan prevalensi anemia pada ibu hamil. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk"

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan kejadian KEK pada ibu hamil antara balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah ada perbedaan kejadian anemia pada ibu hamil antara balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk?

3. Apakah ada perbedaan penyakit penyerta (HIV/AIDS, Hypertensi, TB Paru, Hepatitis) antara balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh faktor kejadian KEK pada ibu hamil, kejadian anemia dan penyakit penyerta pada ibu hamil terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan kejadian KEK pada ibu hamil antara balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk.
- b. Menganalisis perbedaan kejadian anemia pada ibu hamil antara balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk.
- c. Menganalisis perbedaan penyakit penyerta (HIV/AIDS, Hypertensi, TB Paru, Hepatitis) antara balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Baron Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab stunting pada balita, memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting, serta

membantu dalam mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor risiko stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang dan mengimplementasikan program-program pencegahan stunting yang lebih efektif, serta meningkatkan kapasitas Puskesmas dalam memberikan intervensi yang tepat sasaran berdasarkan data penelitian.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan wawasan dan informasi yang berguna dalam melakukan deteksi dini dan penanganan kasus KEK dan anemia pada ibu hamil.

c. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu balita dengan menyediakan informasi yang lebih jelas mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan dan cara-cara untuk mencegah stunting, serta meningkatkan akses mereka terhadap layanan kesehatan yang memadai.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan data dasar dan temuan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor risiko stunting dan efektivitas berbagai intervensi yang diterapkan dalam konteks lokal maupun nasional.

Tabel 1.1 Review Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Peneliti dan tahun publikasi	Nama dan tahun jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1	<i>Factors Associated with Childhood Stunting in Four North African Countries: Evidence from Multiple Indicator Cluster Surveys, 2014–2019</i>	Nagwa Farag Elmighrabi, Catharine A. K. Fleming, Kingsley E. Agho, tahun 2024	Nutrients, , Vol. 16. No. 4, hal. 473, tahun 2024	Studi potong lintang dengan menggunakan data sekunder dari <i>Multiple Indicator Cluster Surveys</i> (MICS) di Afrika Utara (Aljazair, Mesir, Sudan, dan Tunisia) antara tahun 2014-2019. Variabel yang diteliti meliputi faktor pendukung, dasar, dan langsung terkait stunting pada anak-anak. Analisis dilakukan dengan regresi logistik hirarkis multivariate	Faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan risiko stunting antara lain, tinggal di pedesaan, status ekonomi menengah ke bawah, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan kurang beragam, diare dua minggu terakhir, dan ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Sebaliknya, faktor protektif stunting antara lain jenis kelamin perempuan, indeks massa tubuh ibu dan akses terhadap media radio dan televisi.	Penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor sosio-ekonomi, gizi, dan kesehatan, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada pengaruh KEK , anemia dan adanya penyakit penyerta ibu hamil terhadap stunting balita.
2	<i>Factors Associated with Stunted Growth in Children Under Five Years in Antananarivo</i>	Pascale Vonaesch, Serge Ghislain Djorie, Kaleb Jephté Estimé Kandou· Maheninasy Rakotondrainipiana, tahun 2021	<i>Maternal and Child Health Journal</i> , Vol 25, tahun 2021	Studi kasus kontrol untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada	Faktor yang berhubungan dengan stunting meliputi pendidikan ibu,	Variabel independen yang menjadi prediktor kejadian stunting meliputi pendidikan

	, Madagascar and Bangui, Central African Republic		anak usia 2-5 tahun di Bangui, Afrika Tengah dan Antananarivo, Madagaskar. Data sosio-demografi, gizi, dan kesehatan dikumpulkan melalui wawancara dengan ibu menggunakan kuesioner terstandarisasi, kemudian dianalisis secara univariat dan multivariat.	keterbatasan akses terhadap sabun, kejadian anemia, berat badan lahir rendah, dan penyakit seperti diare dan batuk, tinggi badan ibu, riwayat kekurangan gizi akut dan infeksi kulit.	ibu, keterbatasan akses terhadap sabun, kejadian anemia, berat badan lahir rendah, dan penyakit seperti diare dan batuk, tinggi badan ibu, riwayat kekurangan gizi akut dan infeksi kulit.	
3	<i>Stunting and associated factors in children of less than five years: A hospital-based study</i>	Sehrish Fatima, Iram Manzoor, Aneeqa Mumtaz Joya, Shehzeen Arif, Sadia Qayyum, tahun 2020	Pakistan journal of medical sciences, Vol. 36, No. 3 tahun 2020	Studi potong lintang menilai frekuensi dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting pada balita. Sampel 200 anak yang berobat di <i>Pediatrics Outpatient Department at Akhtar Saeed Trust Teaching Hospital</i> Pakistan, Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara stunting dengan karakteristik sampel.	Frekuensi stunting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebesar 21,0% atau 42 anak dari total 200 anak sampel. Beberapa faktor risiko stunting yang signifikan ditemukan adalah jenis kelamin laki-laki, tinggal dalam keluarga besar, rendahnya pendidikan ibu, status vaksinasi yang belum lengkap,	Variabel independen yang menjadi prediktor kejadian stunting adalah jenis kelamin, tinggal dalam keluarga besar, pendidikan ibu, status vaksinasi, dan sejarah pemberian botol susu pada bayi

					serta sejarah pemberian botol susu pada bayi.	
4	Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar	Dewi Purnama Windasari, Ilham Syam, Lilis Sarifa Kamal, tahun 2020	<i>AcTion: Aceh Nutrition Journal</i> Vol. 5 No.1 tahun 2020	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional study, dengan uji chi square dan uji fisher's exact populasi sebanyak 620 orang, dengan sampel sebanyak 124 balita dengan teknik purposive sampling	Tidak ada hubungan antara penyakit infeksi dan BBLR dengan kejadian stunting, dan ada hubungan antara pemberian ASI dini, pemberian ASI eksklusif, dengan kejadian stunting.	Variabel independen yang menjadi prediktor kejadian stunting adalah penyakit infeksi, BBLR, pemberian ASI dini, dan pemberian ASI eksklusif.
5	Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita	Ida Maryati, Nurrahmi Annisa, Iceu Amira, tahun 2023	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 No.3 tahun 2023	Penelitian kuantitatif pendekatan retrospektif, melibatkan balita stunting di Desa Palasari Kecamatan Ciater, teknik sampling jenuh (n=30). Instrumen lembar <i>food recall</i> dan kuesioner, analisis data univariat .	Dari 30 balita stunting di Desa Palasari ditemukan 67% laki-laki, 23% riwayat BBLR, 37% riwayat penyakit infeksi, 33% asupan energi kurang, 53% asupan protein kurang, 40% tidak mendapatk an ASI eksklusif, 57% ibu dan 50% ayah	Variabel independen yang menjadi prediktor kejadian stunting adalah jenis kelamin, riwayat penyakit infeksi, asupan energi, asupan protein, ASI eksklusif, tingkat pendidikan orangtua dan status ekonomi

memiliki
tingkat
pendidikan
rendah dan
70%
keluarga
balita
memiliki
status
ekonomi
rendah.

